



KEMAMPUAN GURU BAHASA INDONESIA MENULIS TEKS UNTUK SISWA KELAS VII SMP

Didi Yulistio

didi_yulistio@yahoo.com

Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menulis teks untuk siswa kelas VII SMP, mencakup 5 jenis teks, yakni teks laporan hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif kuantitatif sederhana. Pengumpulan data menggunakan teknik tes menulis teks. Sumber data penelitian diambil pada 10 orang guru bahasa Indonesia yang mengajar siswa kelas VII SMPN di kota Curup. Analisis data menggunakan rumus rerata persentase. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menulis teks untuk siswa kelas VII SMP mencapai rerata sebesar 77,45% berkategori baik. Secara khusus, berdasarkan jenis teks yang dibuat guru bahwa kemampuan menulis teks (1) laporan hasil observasi mencapai tingkat kemampuan sebesar 73,8% ketegori baik, (2) teks tanggapan deskripsi sebesar 75% termasuk kategori baik, (3) teks eksposisi mencapai sebesar 83% kategori sangat baik, (4) teks eksplanasi sebesar 68,8% kategori cukup, dan (5) teks cerita pendek sebesar 87% kategori sangat baik. Saran, untuk guru bahasa Indonesia di SMPN kota Curup, bahwa kemampuan menulis teks perlu terus ditingkatkan khususnya terkait semua jenis teks agar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara lebih baik.

Kata Kunci: Kemampuan, Guru, Menulis, Teks

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam upaya mencapai sejumlah tujuan atau kompetensi yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku (saat ini kurikulum 2013) untuk setiap bidang studi. Penetapan tujuan dilakukan sebagai hasil identifikasi permasalahan dan telaah mendalam terhadap kebutuhan guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut, perlu dilakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan bahan dan pendekatan yang relevan. Pada bidang studi bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama,

upaya mewujudkan beberapa tujuan atau kompetensi akademis didasarkan pada pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL), yakni berorientasi pada pemilikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, pasal 3, bahwa struktur kurikulum berkaitan dengan pencapaian tujuan, berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mewujudkan standar kompetensi lulusan.

Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMP dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan teks.

Pembelajaran berbasis teks ini dimaksudkan untuk mencapai kemampuan tinggi dalam penguasaan penggunaan struktur bahasa. Hal ini mengingat tingkat literasi (berpikir) siswa kita secara nasional, yakni hasil persentase pencapaian level PISA bahasa tahun 2012 rata-rata hanya berada pada level 3 sementara negara lain di Asia Tenggara sudah di atasnya (lihat hasil PISA 2009; 2012). Disamping itu, hasil capaian siswa yang belum membanggakan pada UN bahasa Indonesia berbasis KTSP dan hasil studi organisasi Internasional, seperti TIMMS, bahwa sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan pada level menengah (sebanyak 95%) sedangkan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang memerlukan pemikiran masih sangat rendah, hanya 5% (Kemdikbud, 2013:2). Oleh karena itu, tingkat literasi anak harus dilakukan pembinaan sebagai upaya menumbuhkan kompetensi dan performansi melalui budaya menulis, khususnya mengembangkan hal-hal apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan sehingga memungkinkan memunculkan ide-ide kritis-kreatif yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk literasi anak didik yang lebih tinggi.

Kualitas literasi (berpikir) siswa yang rendah tidak dapat dipungkiri, bahwa itu sebagai dampak dari model pembelajaran bahasa Indonesia yang dibina oleh guru. Untuk itu, pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia melalui kemampuan menulis teks perlu dilakukan. Pengembangan kemampuan menulis berbasis teks adalah salah satu upaya membina dan mengembangkan pola berpikir peserta didik secara cepat, runtut, kritis, dan

kreatif. Kompetensi menulis berbasis teks ini terlebih dahulu harus dimiliki oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai pengarah dalam pembelajaran. Pencapaian kompetensi menulis (teks) sesuai kurikulum 2013 sudah dicanangkan sejak kelas rendah sekolah dasar. Pada tingkat ini, siswa telah dituntut untuk menulis kalimat dengan gagasan sederhana dalam urutan yang jelas dan menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, sesuai standar kompetensi lulusan bidang studi bahasa Indonesia, bahwa orientasi menulis berkenaan dengan menulis efektif berbagai jenis teks dalam berbagai konteks dan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang komunikatif (Bachman, 1990:85).

Dalam pembelajaran keterampilan menulis harus berisi kompetensi kaidah kebahasaan yang memadai dan kepekaan kontekstual yang tinggi. Sebab, menulis yang sederhana sekalipun tidak mungkin dapat terwujud tanpa pengetahuan tentang kaidah bahasa yang juga sederhana. Namun, kenyataan menunjukkan, hasil pembelajaran keterampilan menulis siswa masih jauh dari harapan. Masih banyak siswa sekolah menengah pertama yang kurang mampu menuangkan gagasan ke dalam tulisan secara baik, walaupun mereka telah mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, termasuk menulis sejak sekolah dasar.

Pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa upaya melatih siswa menulis selama ini lebih banyak dimulai setelah penjelasan tentang menulis berakhir. Akibatnya, pembelajaran menulis menjadi sebuah penjelasan teori yang panjang dan praktik menulis

menjadi jarang dilakukan atau jika dilakukan menjadi tugas/pekerjaan rumah karena jam pelajaran telah usai. Dampak pembelajaran menulis yang dikerjakan di rumah, bahwa hasil pembelajaran siswa menjadi tidak bermakna dan kurang efektif karena proses penuangan ide ke dalam teks tidak secara langsung dialami siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran membangun teks secara mandiri yang dikelola guru dan bahkan hasil menulis tidak dikoreksi bersama-sama sebagai upaya siswa membangun teks karena pembelajaran esoknya sudah harus melanjutkan materi berikutnya.

Kegiatan menulis memang bukan hal yang mudah bagi siswa di sekolah. Menurut beberapa guru, kesulitan utama terletak pada kegiatan menuangkan ide pokok atau gagasan ke dalam rangkaian kalimat yang runtut sehingga berwujud tulisan. Tulisan siswa dimungkinkan kurang berkembang dengan baik, karena ketika mulai menulis, apa yang sudah dipikirkan mengalami kebuntuan. Informasi yang diberikan guru bahwa kecenderungan siswa kurang mampu mengekspresikan gagasan dan keruntutan dalam berpikirnya. Kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, bahwa hambatan muncul kembali ketika mulai menulis berbagai jenis teks dan hal ini pun dialami oleh beberapa guru yang tampak belum siap mengekspresikan proses pembelajaran menulis teks tersebut. Sebab, pemahaman menulis teks ini diperoleh ketika mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang belum sepenuhnya mengangkat masalah pendekatan teks pada bidang studi Bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis di Sekolah Menengah Pertama kurikulum 2013 yang

menggunakan pendekatan teks memerlukan kemahiran tersendiri bagi guru bahasa Indonesia. Guru perlu memiliki tidak saja kemahiran dalam penggunaan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuannya dalam menuangkan gagasan pada jenis teks dan bernalar secara runtut serta memahami struktur teks dalam mewujudkan tulisan. Pada kelas VII SMP misalnya, terdapat 5 jenis teks yang perlu diajarkan guru, yakni (1) teks laporan hasil observasi, (2) teks tanggapan deskripsi, (3) teks eksposisi, (4) teks eksplanasi dan (5) teks cerita pendek (Wiratno, 2014). Oleh karena itu, pemilikan kemahiran dalam menulis teks ini perlu diupayakan baik melalui pelatihan dan penelitian secara intensif. Sebab, kemahiran yang dimiliki guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran kemampuan menulis teks akan berdampak pada pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam menulis teks. Khususnya dalam mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Untuk itu, penelitian kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menulis teks di Sekolah Menengah Pertama perlu dilakukan. Adapun permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks untuk Kelas VII SMP. Secara khusus, capaian permasalahan penelitian ini mencakup 5 jenis teks, yakni (1) teks laporan pengamatan, (2) teks tanggapan deskripsi, (3) teks eksposisi, (4) teks eksplanasi, dan (5) teks cerita pendek.

Kajian Pustaka

Kemampuan menulis merupakan kecakapan seseroang (penulis) dalam merangkai bahasa dan keruntutan

pikiran dalam tulisan. Kaitannya dengan kompetensi atau keterampilan maka menulis merupakan suatu hasil usaha seseorang dalam proses menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara lengkap dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara berhasil. Rivers (dalam Hadley, 1993: 290-292) mengemukakan bahwa kemampuan menulis merupakan kecakapan seseorang dalam praktik menulis secara alamiah dengan memanfaatkan konteks nyata. Secara khusus, bahwa kemampuan menulis melibatkan dua hal yakni kemampuan menerima dan menggunakan. Kemampuan yang terakhir ini berkaitan dengan aktivitas yang menekankan pada penggunaan kode bahasa untuk tujuan mengkomunikasikan gagasan, ide-ide dalam wujud tulisan. Byrne (dalam Yulistio, 2012: 25) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah suatu hasil usaha seseorang dalam mewujudkan dan kolektivitas pengetahuan kebahasaan, dan pengolahan gagasan melalui pikiran yang direfleksikan melalui wujud tulisan sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara berhasil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis adalah kecakapan seorang penulis (guru) dalam menyampaikan gagasan, ide atau pesan sebagai akumulasi pikiran dan pengalaman yang dinyatakan dalam wujud tulisan.

Menulis teks sesuai jenisnya harus mengacu pada konteks dan melibatkan peristiwa nyata agar menghasilkan wujud tulisan yang lebih realistis. Misalnya teks prosa fiksi dapat ditulis dari hasil bernarasi atau berimajinasi. Oleh karena itu, dalam

menulis teks lebih tepat bersinergi dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan teks dalam menulis teks dengan latar belakang atau objek tulisan nyata akan memungkinkan penulis dapat mengaplikasikan peristiwa kehidupan yang sebenarnya. Blanchard (dalam Nur, 2001) menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks yang kontekstual akan memungkinkan proses dan hasil pembelajaran terjadi dari hubungan yang erat dengan kehidupan sesungguhnya. Latief (2002: 2-4) menegaskan bahwa pembelajaran menulis teks dengan pendekatan kontekstual akan membantu guru dan siswa mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

Johnson (2002: 13) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis teks secara kontekstual akan membantu guru dan siswa dalam menemukan makna pelajaran dan kemampuan mengingat. Lebih lanjut, Johnson (2002: 24) menegaskan bahwa komponen pembelajaran kontekstual mencakup delapan hal, yakni (1) pembuatan koneksi yang bermakna (*making meaningful connections*), (2) melakukan signifikansi pekerjaan (*doing significant work*), (3) belajar untuk mandiri (*self regulated learning*), (4) bekerja sama (*collaborating*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), (6) mengutamakan kebutuhan individual (*nurturing the individual*), (7) pencapaian standar tinggi (*reaching high standards*), dan (8) penggunaan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Ketika, guru dan siswa menemukan makna pembelajaran maka mereka akan melaksanakan proses pembelajaran dengan berliterasi dan mengingat apa yang mereka pelajari. Sehingga melalui teks yang disusun akan teraplikasi

hubungan yang jelas antara isi pelajaran dengan konteks kehidupan keseharian mereka sebagai suatu pengalaman baru yang bermakna.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan akan mencapai kemandirian guru dan pengetahuan yang bermakna sesuai kenyataan, dan dapat menerapkan kembali hasil pembelajaran dalam kehidupan yang sebenarnya. Artinya, ketika proses pembelajaran menulis teks sudah dilaksanakan maka diharapkan akan dapat mengaktifkan dan memperoleh pengetahuan baru, mampu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut sebagai wujud keterampilan, dan mampu merefleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai sebagai suatu wujud dari sikap dalam berbahasa tulis (menulis teks) secara baik.

Pembelajaran menulis teks di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kurikulum 2013, khususnya di kelas VII mencakup lima jenis teks, yakni (1) teks laporan hasil observasi, (2) teks tanggapan deskripsi, (3) teks eksposisi, (4) teks eksplanasi dan (5) teks cerita pendek (Wiratno, 2014). Kelima jenis teks tersebut secara metodologis dapat diwujudkan melalui kegiatan yang terencana dan terprogram dengan mengaktifkan siswa melalui 4 langkah kegiatan dalam berbahasa secara saintific, yakni (a) membangun konteks, (b) pemodelan teks, (c) kerjasama membangun teks, dan (d) kerja mandiri membangun teks.

Kemampuan menulis teks adalah kecakapan seseorang (guru) dalam menuangkan ide-ide, gagasan melalui pikiran yang tersusun logis dengan memanfaatkan kalimat-kalimat yang terangkai secara baik dan dituangkan

dalam tulisan berwujud teks. Tulisan berwujud teks maksudnya bahwa tulisan yang dihasilkan sebagai produk menulis seseorang yang terdiri dari berbagai jenis tulisan (berbagai jenis teks).

Kemampuan menulis teks ini tidak dapat datang begitu saja tetapi memerlukan waktu dan kesempatan. Artinya, apabila ada waktu dan kesempatan yang dimiliki seseorang dapat diprogramkan untuk melakukan menulis teks tersebut. Menulis teks sebagai bagian dari keterampilan dalam berbahasa maka dapat dicapai melalui kegiatan berlatih atau latihan secara rutin hingga tercapai pemilikan keterampilan dalam mewujudkan berbagai jenis teks tertulis. Latihan menulis teks secara terprogram dengan rutinitas yang efektif-efisien dapat dilakukan seseorang (guru dan siswa) melalui pemahaman dan penerapan terhadap unsur bentuk (*form*) dan fungsi (*function*) struktur kebahasaan, alur berpikir logis dan runtut, dan struktur tulisan atau struktur teks yang akan ditulis sehingga mampu mengkomunikasikan pesan, ide-ide atau gagasan kepada pembaca secara berhasil.

Kemampuan menulis teks ini dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di sekolah mulai dipelajari di sekolah menengah. Materi pembelajaran menulis dalam bidang studi bahasa Indonesia dilakukan pada pencapaian tujuan menulis teks tersebut. Teks yang ditulis haruslah merupakan satuan bahasa yang memiliki kandungan makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap. Hal inilah yang menjadi dasar dalam mencapai materi pembelajaran menulis. Artinya, bahwa segi kandungan materi pembelajaran

bahasa Indonesia khususnya menulis, tidak cukup hanya pada tingkat menulis paragraf dengan menggunakan kalimat utama atau kalimat penjelas tertentu dan menemukan tema paragraf dan ide pokoknya saja tetapi harus sampai pada paragraf jenis apa (memiliki kandungan lengkap konsep satuan bahasa) yang akan dikembangkan. Satuan bahasa dengan kandungan makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap tidak lain adalah teks, maka pembelajaran bahasa Indonesia sudah selayaknya menerapkan pendekatan teks dengan capaian proses dan hasil pada penguasaan penggunaan bahasa tulis yakni menulis teks dengan berbagai ragam jenisnya.

Komponen dalam menilai kualitas tulisan, dapat dilakukan dengan berbagai prosedur. Perkins (dalam Hadley, 1993: 343-345) mengemukakan prosedur yang dapat digunakan untuk menilai tulisan, mencakup (1) penilaian holistik, yakni prosedur penilaian tulisan yang digunakan untuk menilai kecakapan secara menyeluruh dan langsung pada tulisan dengan menekankan pada sistem komunikasinya, (2) penilaian analitik adalah prosedur menilai tulisan secara terpisah-pisah berdasarkan komponen menulis yang dirujuk, (3) penilaian primer adalah prosedur dalam menilai tulisan menurut unsur atau ciri-ciri dasar suatu tulisan, seperti aspek organisasi, kosa kata, dan komponen strukturnya. Heaton (1988:147) mengemukakan bahwa penilaian tulisan lebih baik dilakukan melalui metode penilaian analitik dengan jumlah penilai lebih dari satu penilai. Hal ini, dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penilaian yang lebih objektif. Dengan menggunakan penilaian secara analitik berarti hasil menulis siswa

akan dinilai menurut komponen menulis yang telah ditentukan.

Model penilaian menulis teks secara analitik menurut Jacobs dkk, (1981: 30-31) mencakup lima komponen, yakni (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, dan (5) mekanik dan tulisan tangan bobot skor masing-masing komponen bervariasi, seperti isi dengan bobot 30, organisasi dengan bobot 20, kosakata dengan bobot 20, penggunaan bahasa dengan bobot 25, dan mekanik dengan bobot 5. Total bobot kelima komponen merupakan skor total suatu tulisan, yakni 100 sebagai skor total.

Berdasarkan komponen kemampuan menulis teks di atas maka dalam penelitian ini menggunakan prosedur penilaian analitik sebagaimana yang dikemukakan Jacobs, dkk dengan modifikasi pada komponen organisasi yang dikhususkan pada struktur teks. Artinya, penilaian yang dilakukan dimaksudkan untuk mendapatkan hasil menulis yang lebih objektif dan rinci terhadap komponen kemampuan menulis teks sekaligus sebagai penilaian diagnostik-edukatif. Oleh karena itu, penilaian menulis teks didasarkan pada komponen lengkap dan terperinci yang mencakup unsur isi (bobot 20) struktur teks (sesuai jenis teks masing-masing) (bobot 30), kosakata (bobot 20), penggunaan kalimat (bobot 20), dan mekanik (tulisan tangan, ejaan dan tanda baca) (bobot 10).

Berkaitan dengan komponen menulis teks atas organisasi atau struktur teks, bahwa teks adalah satuan bahasa terlengkap dengan kandungan makna, pikiran, dan gagasan. Dalam pengelompokkannya, teks dapat berwujud teks tulis dan teks lisan. Dalam

menulis teks diperlukan organisasi atau struktur teks tersebut. Struktur teks yang baik akan membentuk struktur berpikir yang baik pula sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu (oleh guru dan siswa) akan memiliki keruntutan kemampuan berpikir sesuai dengan jenis teks yang ditulisnya (Kemdikbud, 2013: 3). Di kelas VII SMP terdapat 5 jenis teks yang harus dipelajari dan buat oleh siswa atas arahan guru. Untuk itu, guru harus lebih dahulu mengetahui kelima jenis teks tersebut. Kelima jenis teks tersebut mencakup (a) teks laporan hasil observasi, (b) teks tanggapan deskriptif, (c) teks eksposisi, (d) teks eksplanasi, dan (e) teks cerita pendek.

Kemdikbud (2014:49-50) dan Wiratno (2014) mendeskripsikan kelima jenis teks atas struktur teks secara berbeda-beda sesuai kedalaman bentuk dan fungsinya. Jenis teks (1) laporan hasil observasi, dengan unsur struktur teks mencakup (a) definisi umum, (b) deskripsi bagian, dan (c) deskripsi manfaat, (2) tanggapan deskripsi, dengan unsur struktur teks mencakup (a) identifikasi, (b) klasifikasi/definisi, (c) deskripsi bagian, (3) eksposisi dengan struktur teks mencakup (a) tesis (pernyataan pendapat), (b) argumentasi, (c) penegasan ulang pendapat, (4) eksplanasi, dengan unsur struktur teks mencakup (a) pernyataan umum (b) deretan penjelas, dan (c) interpretasi, dan (5) teks cerita pendek dengan unsur struktur teks mencakup (a) orientasi, (b) komplikasi, dan (c) resolusi. Kelima jenis teks dengan struktur teks masing-masing menjadi dasar penelitian struktur teks dengan masing-masing jenis teks memiliki bobot 20 untuk menilai ketepatan strukturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif sederhana. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menulis teks untuk siswa kelas VII SMP yang mencakup lima jenis teks. Data penelitian ini berupa lima jenis teks, yakni (1) teks laporan hasil observasi, (2) teks tanggapan deskripsi, (3) teks eksposisi, (4) eksplanasi, dan (5) teks cerita pendek. Setiap guru membuat 2 jenis teks sehingga diperoleh sebanyak 20 teks dan diperoleh setiap jenis teks diwakili 4 produk teks.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes menulis. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data lima jenis teks untuk siswa kelas VII SMP. Sumber data penelitian yakni 10 guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN kota Curup sesuai kurikulum 2013. Profil penilaian menulis teks didasarkan pada 5 aspek/komponen, mencakup isi dengan bobot 20, struktur teks dengan bobot 30, kosakata dengan bobot 20, penggunaan kalimat dengan bobot 20, dan mekanik dengan bobot 10. Analisis data utama penelitian dilakukan menggunakan perhitungan rerata dan persentase (Djiwandono, 2008). Hasil perhitungan rerata dikonfirmasi dalam rentang penilaian kualifikasi skala lima, yakni rentang skor (1) kategori sangat kurang, (2) kategori kurang, (3) kategori cukup, (4) kategori baik, dan skor (5) kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi umum data hasil penelitian kemampuan guru bahasa Indonesia menulis teks untuk kelas VII SMP, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Menulis Teks untuk Siswa Kelas VII SMP

No	Jenis Teks	Aspek/Komponen					Total	Rerata (%)
		A	B	C	D	E		
1.	Laporan Hasil Observasi	58	87	58	57	32	292	73
2.	Tanggapan Deskripsi	59	96	59	53	33	300	75
3.	Eksposisi	70	92	71	69	30	332	83
4.	Eksplorasi	50	89	49	52	32	272	68
5.	Cerita Pendek	76	99	73	67	33	348	87
	Total	313	463	310	298	160	1544	
	Tk. Kemampuan (%)	78,3	77,2	77,5	74,5	80	387,5	77,45

Keterangan:

A = Isi (Kesesuaian topik/judul dengan pengembangan isi)

B = Struktur Teks (Berbeda-beda sesuai jenis teks)

C = Kosakata/Pilihan kata

D = Kalimat/Penggunaan bahasa

E = Mekanik (Ejaan dan Tulisan Tangan)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan hasil kemampuan menulis teks menurut nilai rerata setiap aspek dan setiap jenis teks. Berdasarkan nilai setiap aspek, bahwa aspek (1) isi (kesesuaian topik dengan pengembangan isi) mendapatkan skor total 313 dengan tingkat kemampuan sebesar 78,3% kategori baik, (2) struktur teks (sesuai jenis teks masing-masing) mendapatkan skor total 463 dengan tingkat kemampuan sebesar 77,17% kategori baik, (3) kosakata (ketepatan pilihan kata) mendapatkan skor total 310 dengan tingkat kemampuan sebesar 77,5% kategori baik, (4) kalimat (penggunaan bahasa dalam fungsi dan konstruksi) mendapatkan skor total 298 dengan tingkat kemampuan sebesar 74,5% kategori baik, dan (5) mekanik (penggunaan ejaan dan tulisan tangan) mendapatkan skor 160 dengan tingkat

kemampuan sebesar 80% kategori sangat baik. Hal ini dapat dikemukakan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia SMPN kota Curup dalam menulis teks untuk kelas VII menurut aspek menulis termasuk kategori baik.

Kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menulis teks untuk siswa kelas VII SMP dengan sumber data guru bahasa Indonesia SMPN di kota Curup, yang dinilai berdasarkan 5 aspek profil penilaian terhadap kelima jenis teks, bahwa (1) teks laporan hasil observasi, memperoleh total skor sebesar 368,8 atau skor rerata sebesar 73,8% termasuk kategori baik, (2) teks tanggapan deskripsi, memperoleh total skor sebesar 376,25 atau skor rerata sebesar 75% termasuk kategori baik, (3) teks eksposisi, memperoleh total skor sebesar 414,2 atau skor rerata sebesar 82,84% (83%) termasuk kategori sangat baik, (4) teks eksplanasi, memperoleh total skor sebesar 342,95 atau skor rerata sebesar 68,6% termasuk kategori cukup, dan (5) teks cerita pendek, memperoleh total skor sebesar 435 atau skor rerata sebesar 87% termasuk kategori sangat baik.

Dari profil penilaian kemampuan menulis teks laporan hasil observasi bahwa empat aspek isi,, struktur teks, pilihan kata, penggunaan bahasa berada pada kategori baik sedangkan aspek mekanik berkategori sangat baik. Kemampuan menulis teks tanggapan deskripsi aspek isi dan pilihan kata berkategori baik, struktur teks dan mekanik berkategori sangat baik, penggunaan bahasa berkategori cukup. Kemampuan menulis teks eksposisi aspek isi dan pilihan kata, dan penggunaan bahasa berkategori sangat baik, sedangkan struktur dan mekanik

berkategori baik. Dari kelima aspek profil penilaian kemampuan menulis teks eksplanasi bahwa tiga aspek, yakni aspek isi, pilihan kata, dan penggunaan bahasa termasuk kategori cukup, aspek struktur berkategori baik, dan aspek mekanik berkategori sangat baik. Sedangkan kelima aspek profil penilaian kemampuan menulis teks cerita semua berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa belum semua jenis teks (lima jenis teks) memiliki kualitas capaian penguasaan yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian kemampuan menulis teks buatan guru bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMPN Curup merupakan jawaban terhadap adanya kesenjangan (antara harapan dan kenyataan) yang selama ini diragukan dalam proses pembelajaran yang dikelola dan kompetensi akademik guru bahasa Indonesia itu sendiri. Sebab, dengan hasil kemampuan menulis teks buatan guru bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMPN Curup mencapai tingkat persentase sebesar 77,45% yang berkategori baik (terdeskripsi dalam 5 jenis teks) merupakan bekal bahwa keberadaan guru bahasa Indonesia SMPN di kota Curup telah cakap dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dimungkinkan akan terlaksana dengan baik sesuai harapan.

Hal ini juga membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia secara langsung telah memiliki kompetensi akademik yang baik, yakni mampu mengelola dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam keilmuan sesuai bidang studi bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa Indonesia dan kesusastraan Indonesia. Kemampuan

kategori baik dari produk teks yang dibuat guru menunjukkan bahwa guru telah memiliki persiapan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam mengelola proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini pun akan menampik opini tentang kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Justru pemilikan kemampuan menulis teks yang baik dari guru akan memperkuat bahwa tidak terjadi kesenjangan antara kenyataan dengan harapan. Disisi lain, guru bahasa Indonesia akan dapat membuktikan bahwa harapan yang menjadi tuntutan proses pembelajaran akan segera dibuktikan dalam kenyataan.

Dalam kaitannya dengan produktivitas menulis berbagai jenis teks (khususnya di kelas VII SMPN, terdapat 5 jenis teks) dengan hasil baik, hal ini juga telah sesuai dengan pendapat Wiratno (2014), bahwa kelima jenis teks secara metodologis dapat diwujudkan, baik oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas maupun oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan terprogram. Khususnya, aktivitas siswa dalam menulis teks bahkan dapat diwujudkan – melalui bimbingan guru – melalui 4 langkah kegiatan keterampilan berbahasa secara ilmiah, yakni membangun konteks, pemodelan teks, mewujudkan teks secara kelompok, dan pada akhirnya siswa dapat mewujudkan teks secara mandiri. Dengan ketentuan bahwa hasil kemampuan guru dalam menulis ini harus diprogramkan secara teknis (terencana secara baik dan sistematis) dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah.

Namun demikian, dari kelima jenis teks masih terdapat satu jenis teks, yakni teks eksplanasi yang belum

maksimal hasilnya karena masih berada pada kategori cukup dengan tingkat persentase kemampuan menulis teks sebesar 68%. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan makna teks eksplanasi serta aspek pemahaman struktur teks yang mencakup unsur pernyataan umum, deratan penjelas, dan interpretasi. Hal ini terlihat dari produk teks yang dibuat guru masih rendah dari aspek isi atau kesesuaian topik dengan pengembangan isi dan aspek pilihan kata atau diksi serta strukturnya. Disisi lain, penguasaan ejaan dan tulisan tangan sudah sangat baik, hal ini karena guru bahasa Indonesia sudah memiliki pemahaman konsep tentang ejaan atau tulisan tangan secara baik dan dapat langsung mewujudkan produk tulisan dengan menggunakan ejaan dimaksud.

Kemampuan menulis teks eksposisi mencapai skor maksimal yakni sebesar 83% kategori sangat baik dan menulis teks cerita pendek mencapai 87% kategori sangat baik. Penguasaan kedua jenis teks tersebut dapat dicapai karena guru telah menguasai konsep dan struktur teksnya. Pada jenis teks cerita pendek mencapai hasil paling maksimal. Artinya, guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN memang menyenangkan atau telah terbiasa dalam menulis cerpen termasuk dalam hal penguasaan struktur cerpen. Pada menulis teks eksposisi juga terwujud karena aspek struktur teks dan aspek isi telah dikuasai. Pengembangan isi tulisan perlu disusun dalam rangka memberi penjelasan terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Penjelasan menulis teks ekspositoris melibatkan unsur persyaratan struktur menulis berkaitan dengan unsur tesis, argumen, dan reterasi (penegasan ulang

pendapat). Pengembangan teks dijabarkan dalam uraian isi yang bersifat penjelasan menggunakan pilihan kata sesuai isi tulisan agar pembaca memperoleh pemahaman dan dapat menangkap inti informasi dalam tulisan secara cepat dan jelas. Namun, jenis teks lain juga harus dipahami oleh guru bahasa Indonesia agar hasilnya juga lebih baik dan dalam pengelolaan proses pembelajaran di kelas.

Upaya pemahaman konseptual dan komponen yang digunakan untuk menilai teks, khususnya aspek struktur sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini agar produk teks yang dibuat guru bahasa Indonesia mudah dipahami isinya karena penggunaan diksi, kalimat, dan ejaan serta kesesuaian isi dengan judul harus relevan dengan struktur teksnya. Sebagaimana dikemukakan Johnson (2002: 13), bahwa dalam pembelajaran menulis teks secara bernalar dengan pendekatan nyata atau kontekstual akan membantu guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan menemukan makna hasil pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru SMPN Curup dalam menulis teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 mencapai rerata persentase sebesar 77,45% termasuk kategori baik. Secara khusus, berdasarkan jenis teks yang dibuat guru bahasa Indonesia bahwa kemampuan menulis teks (1) laporan hasil observasi mencapai 73,8% berkategori baik, (2) teks tanggapan deskripsi mencapai 75% kategori baik, (3) teks eksposisi mencapai 83% kategori sangat baik, (4) teks eksplanasi mencapai 68,8% kategori

cukup, dan (5) teks cerita pendek mencapai persentase sebesar 87% termasuk kategori sangat baik.

Saran, terkait hasil penelitian ini, yakni (1) guru bahasa Indonesia SMPN kota Curup perlu terus meningkatkan kemampuan menulis teks agar dapat diimplementasikan secara lebih baik dalam proses pembelajaran, (2) lembaga atau sekolah perlu mengadakan workshop menulis teks untuk guru bahasa Indonesia agar lebih kreatif-inovatif dalam melatih menulis siswa, dan (3) peneliti lanjut perlu melakukan kajian menulis teks secara kuantitatif dan kualitatif, seperti mencari sumbangan faktor-faktor penentu kemampuan menulis teks dan melihat perbedaannya.

Daftar Pustaka

- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Tests*. New York: Longman Group UK Limited.
- Jacobs, Holly L., et.al. 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Massachesertes: Newbury House Publishers, Inc.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Callifornia: Corwin Press, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Muh. Adnan. 2002. "Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Bahasa Inggris SLTP Cawu 2 Untuk 6 Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi", *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Tahun 12 Nomor 1, Juni.
- Nur, Muhammad. 2001. "Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual", *Makalah Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTs*, Juni.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Wiratno, Tri. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks dalam Kurikulum 2013". *Materi Pelatihan Instruktur Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yulistio, Didi. 2012. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Terhadap Keterampilan Menulis", *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: UNJ.